

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Potensi usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Cikancung memiliki kesimpulan yang dapat dilihat dari potensi geografis seperti faktor fisik dan faktor sosial, pola budidaya dan kesejahteraan para peternak rakyat ternak sapi potong.

Faktor-faktor geografis yang mempengaruhi terhadap usaha peternakan rakyat ternak sapi potong di Kecamatan Cikancung di bagi kedalam dua faktor, yaitu faktor fisik dan faktor sosial. Dalam faktor fisik yang mempengaruhi usaha peternakan rakyat ternak sapi potong di Kecamatan Cikancung yaitu lokasi, iklim, topografi, hidrologi, penggunaan lahan, dan tanah. Pada faktor fisik yang pertama yaitu lokasi sangat baik atau potensial untuk peternakan sapi potong. Faktor fisik kedua yaitu iklim sangat mendukung atau cocok untuk peternakan sapi potong dan zona agroklimat juga cocok untuk peternakan sapi potong asalkan dapat memilih lokasi dengan zona agroklimat yang baik. Faktor fisik ketiga yaitu topografi cocok untuk peternakan sapi potong tergantung kepada jenis kemiringan lerengnya. Untuk lereng sedang dan agak terjal di Kecamatan Cikancung baik untuk usaha peternakan sapi potong, karena bisa menghambat datangnya angin. Sebaliknya dengan lereng landai maka, akan kondisi sapi potong akan terganggu, terkecuali menggunakan desain kandang yang khusus. Untuk faktor fisik keempat yaitu hidrologi baik untuk usaha peternakan sapi potong, karena Kecamatan Cikancung memiliki tiga sumber air yaitu sungai, mata air, dan air tanah. Untuk faktor kelima

Rohdian Histiadi, 2012

Potensi Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

yaitu penggunaan lahan cocok untuk usaha peternakan sapi potong, karena Kecamatan Cikancung beriklim C yaitu agak basah. Tanaman yang tumbuh di Kecamatan Cikancung berjenis rumput-rumputan, jagung, dan jenis yang lainnya. Walaupun ada padi, para petani menggunakan sawah irigasi ataupun sawah tadah hujan. Sedangkan untuk faktor keenam yaitu tanah di Kecamatan Cikancung yaitu baik untuk menanam tanaman jenis rumput liar, rumput gajah, rumput lainnya, padi, dan jagung

Pada faktor sosial yang mempengaruhi potensi usaha peternakan rakyat ternak sapi potong di Kecamatan Cikancung adalah mata pencaharian, jumlah penduduk, kepadatan penduduk agraris, dan keterampilan peternak. Untuk mata pencaharian utama sebagai peternak sedikit dibandingkan dengan mata pencaharian peternak sampingan. Untuk jumlah penduduk dan kepadatan penduduk agraris, berbanding besar mata pencaharian sebagai petani dengan jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai peternak sedikit, karena mata pencaharian petani jumlahnya lebih banyak di bandingkan dengan mata pencaharian peternak. Jadi masih banyak peluang untuk ikut dalam usaha peternakan sapi potong tersebut baik mata pencaharian utama ataupun sampingan. Untuk kepadatan penduduk agraris di Kecamatan Cikancung berjumlah 30,65 jiwa/km². Untuk keterampilan peternak sapi potong di Kecamatan Cikancung, para peternak mendapatkan ilmu beternak sapi potong dari belajar sendiri yaitu 58%.

Pola budidaya peternakan rakyat ternak sapi potong di Kecamatan Cikancung di bagi kedalam tiga tahapan yaitu input, proses, dan output. Pada

Rohdian Histiadi, 2012

Potensi Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

input terdapat modal, bibit, dan tenaga kerja. Untuk modal sapi potong di Kecamatan Cikancung sebesar 57% dengan jumlah modal kurang dari sepuluh juta rupiah dan 54% memperoleh modal awal untuk ternak sapi potong yaitu paro. Untuk modal yang dikeluarkan untuk alat-alat produksi bervariasi seperti ember berjumlah 54% yaitu dengan harga kurang dari Rp. 10.000, cangkul berjumlah 51% yaitu Rp. 50.000 - Rp.100.000, garu berjumlah 53% yaitu tidak memiliki, sabit berjumlah 86% yaitu Rp. 30.000 - Rp. 60.000, dan singkup berjumlah 68% yaitu tidak memiliki. Untuk harga pembelian bibit sapi potong berjumlah 71% yaitu dengan harga Rp. 5.000.000 - Rp. 7.000.000. Untuk modal yang dikeluarkan untuk kandang berjumlah 89% yaitu kurang dari Rp. 10.000.000. Untuk bibit berjumlah 69% yaitu bibit jenis Ongole (PO). Untuk tenaga kerja yang meliputi pembuatan kandang, pemberian pakan, perawatan dan pemeliharaan, dan panen bervariasi tergantung pada populasi peternakan sapi potong yang dimilikinya.

Pada tahapan proses yaitu pemeliharaan, kandang, dan pakan. Untuk pemeliharaan berjumlah 64% yaitu berasal dari Jawa Timur. Pada pemeliharaan, Kecamatan Cikancung memelihara sapi potong dengan jangka waktu 5 bulan sampai dengan 3 tahun. Untuk jangka waktu sedikit, maka akan mendapatkan keuntungan yang banyak dari menjual sapi potong per ekor baik hari biasa ataupun hari raya. Sebaliknya bila menjual ternak sapi potong dengan jangka waktu yang lama maka, akan mendapatkan keuntungan yang sedikit dan juga bisa mengalami kerugian. Untuk kandang sapi potong berjumlah 65% yaitu kurang dari 100 meter. Untuk pakan berjumlah 32% untuk ternak sapi potong yaitu jenis

rumput gajah, jerami, dan daun jagung dan 50% jenis pakan konsentrat yaitu jenis ampas tahu.

Pada tahapan output yaitu hasil, pemasaran, dan keuntungan. Untuk hasil pada harga penjualan berjumlah 49% yaitu dengan harga Rp. 8.000.000 sampai dengan Rp. 8.500.000 untuk hari biasa dan 53% yaitu dengan harga Rp. 10.000.000 untuk hari Raya Idul Adha (Keagamaan). Untuk pemasaran berjumlah 42% yaitu langsung ke konsumen dan 23% yaitu ke daerah Bandung. Untuk keuntungan, hasil dari penjualan 39% yaitu Rp. 21.000.000 - Rp. 40.000.000 dan hasil keuntungan berjumlah 49% yaitu hasilnya kurang dari Rp. 5.000.000.

Kesejahteraan peternak di Kecamatan Cikancung di lihat dari pendapatan 69% yaitu dari pendapatan pokok Rp. 1.000.000 sampai dengan Rp. 10.000.000. Untuk pengeluaran sekolah 56% yaitu kisaran antara Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 1.000.000, pengeluaran kesehatan 75% yaitu kurang dari Rp. 100.000, pengeluaran rekreasi peternak rakyat dalam satu bulan yang paling banyak sebesar 89%, yaitu tidak melakukan rekreasi, pengeluaran transportasi 50% yaitu kurang dari Rp. 300.000. Untuk kesehatan para peternak sebesar 41% yaitu menggunakan puskesmas. Untuk fasilitas hidup 40% adalah jenis rumah non permanen, sarana informasi 31% adalah televisi, dan sarana transportasi sebesar 43% adalah motor.

Kategori indikator kesejahteraan keluarga berdasarkan Badan Pusat Statistik Tahun 2005 di Kecamatan Cikancung, bahwa kesejahteraan peternak rakyat ternak sapi potong di Kecamatan Cikancung terbagi kedalam 3 kategori yaitu tingkat kesejahteraan keluarga rendah, tingkat kesejahteraan keluarga sedang, dan tingkat kesejahteraan keluarga tinggi. Untuk jumlah yang paling banyak untuk

Rohdian Histiadi, 2012

Potensi Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

kesejahteraan peternak sapi potong adalah seimbang antara kategori tingkat kesejahteraan keluarga rendah yaitu sebesar 46% dan tingkat kesejahteraan keluarga sedang yaitu sebesar 46% yang dilihat dari kriteria pendapatan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

B. Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Bandung perlu memperhatikan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu sumber daya alam yang diperkirakan mampu meningkatkan ekonomi masyarakat terutama pada bidang pertanian yaitu usaha peternakan rakyat ternak sapi potong seperti yang dilakukan di Kecamatan Cikancung, mengingat besarnya peluang untuk pengembangan usaha peternakan rakyat ternak sapi potong yang dilihat dari potensi geografis yaitu cocok dan berpotensi. Di samping itu, Pemerintah hendaknya mendukung usaha peternakan rakyat ternak sapi potong dengan cara memberikan bantuan modal berupa dana ataupun bibit untuk kemajuan usaha peternakan sapi potong tersebut.
2. Bagi masyarakat setempat, bahwa usaha peternakan sapi potong dapat menjadi mata pencaharian utama maupun sampingan dengan mendapatkan hasil

Rohdian Histiadi, 2012

Potensi Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

keuntungan yang sangat besar, apabila status kepemilikan sapi potong milik sendiri.

3. Bagi masyarakat setempat, peternak di Kecamatan Cikancung diharapkan dapat menerima masukan untuk mengoptimalkan usaha peternakan sapi potong yang memiliki keuntungan yang sangat besar.
4. Penelitian ini hanya meneliti potensi usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Cikancung, maka bagi para peneliti selanjutnya sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui seberapa besar pengembangan dalam bidang pertanian yaitu peternakan sapi potong.